

## Gangguan Dan Hambatan Perkembangan Pada Anak Usia Dini

**Novita Purwati**

TKIT Al-Multazam, Kuningan Jawa Barat  
novieth2711@gmail.com

**Abstrak:** Anak merupakan generasi masa depan bangsa. Anak dengan tumbuh kembang yang baik akan menghasilkan anak dengan kualitas yang baik pula dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya hambatan dalam perkembangan tidak selalu berarti buruk, namun sesuatu yang perlu disadari dan dicari solusinya agar hambatan tersebut bisa segera diselesaikan dengan baik dan anak dapat mengejar pertumbuhan dan perkembangannya yang baik dan sesuai. Pada masa-masa *golden age* seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mempengaruhi fase perkembangan selanjutnya. Karenanya dalam masa *golden age* orang tua maupun pendidik harus membimbing dan mendampingi anak-anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Gangguan dan hambatan yang mereka alami dalam pertumbuhan dan perkembangannya harus segera di atasi dan dicarikan solusinya agar tidak memperparah keadaan mereka kelak saat dewasa.

**Kata Kunci:** Gangguan Anak; Perkembangan Anak

### Pendahuluan

Usia 0-5 tahun adalah salah satu tahap terpenting pada perkembangan manusia yang biasa disebut dengan masa *golden age* (masa emas). Mengabaikan masa ini sama artinya dengan mengabaikan aset terpenting dalam kehidupan seseorang. Seorang anak hanya sekali berada pada tahap *golden age*, selebihnya ia akan berada pada tahap selanjutnya yang sangat berbeda, karena masa ini tidak akan pernah kembali lagi. Inilah dimana masa perkembangan *intellectual quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) sangat dibutuhkan. Karena itu, orang tua hendaknya memberikan proses pendidikan yang mengarah pada ketiga perkembangan tersebut secara seimbang dengan berbagai cara/metode. Itulah mengapa anak usia dini merupakan masa yang sangat istimewa.

Anak merupakan amanah (titipan) dari Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kapanpun dan dimanapun, juga sesuai dengan keinginan-Nya. Allah ta'ala kuasa untuk tidak memberikan anak kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya sesuai dengan takdir dan hikmah yang terkandung di balik itu. Amanah ini harus dijaga dan dipelihara secara berkesinambungan, dalam bentuk pendidikan dan pengajaran di atas dasar-dasar teori yang benar. Betapa bahagianya memiliki anak, anugerah ini membawa berbagai keunikan yang seringkali membuat kita berdecak kagum. Namun disisi lain, juga membuat bingung. Tugas orang tua, pendidik dan lingkungan sekitar lah untuk menjadikan seorang anak yang bekarakter, membantu anak dalam menemukan jati dirinya, dan membantu anak dalam menemukan solusi-solusi dari permasalahan yang ada pada dirinya.

Anak merupakan generasi masa depan bangsa. Anak dengan tumbuh kembang yang baik akan menghasilkan anak dengan kualitas yang baik pula dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya hambatan dalam perkembangan tidak selalu berarti buruk, namun sesuatu yang perlu disadari dan dicari solusinya agar hambatan tersebut bisa segera diselesaikan dengan baik dan anak dapat

mengejar pertumbuhan dan perkembangannya yang baik dan sesuai. Tidak semua anak dapat melewati poses perkembangannya dengan baik. Beberapa faktor menyebabkan ada anak-anak yang mengalami hambatan atau masalah dalam perkembangannya. Masalah-masalah yang timbul itu tidak hanya tertuju pada perkembangan emosi dan sosial saja, tetapi juga pada ranah perkembangan yang lain seperti perkembangan fisik motorik, kognitif dan bahasa juga harus dicermati. Hambatan dapat memicu timbulnya permasalahan yang lebih berat pada tahap selanjutnya jika hambatan yang ada dari sejak awal tidak terselesaikan dengan baik.

## **Pembahasan**

Gangguan menurut KBBI adalah halangan; rintangan; godaan; sesuatu yang menyusahkan; hal yang menyebabkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan (tentang jiwa, kesehatan, pikiran); hal yang menyebabkan ketidaklancaran. Gangguan adalah kelainan atau kekacauan fungsional yang membutuhkan terapi dan solusi untuk menjadi lebih baik lagi. Hambatan menurut KBBI diartikan sebagai halangan; rintangan. Hambatan merupakan sesuatu yang dapat mengalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal.

Perkembangan adalah proses berkembangnya sesuatu. Perkembangan anak merupakan fase di antara lahir dan berakhirnya masa remaja. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Menurut Poerwanti (2005:2) perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmaniahnya sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Sedangkan pengertian anak usia dini menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah usia 0-8 tahun.

Gangguan dan hambatan perkembangan pada anak usia dini perlu kita ketahui agar dapat mendeteksi sedini mungkin dan segera membantu anak untuk keluar dari gangguan dan hambatan tersebut. Beberapa contoh gangguan dan hambatan yang dapat dialami anak usia dini adalah :

### ***Gangguan Hiperaktif pada Anak Usia Dini***

Arti hiperaktif pada KBBI adalah: sifat yang sangat aktif. Anak hiperaktif merupakan anak dengan aktivitas tinggi dan tidak mau diam. Mengutip dari Understood, hiperaktif adalah kondisi ketika anak terus aktif tidak melihat waktu, situasi, dan suasana sekitar. Anak seperti ini cenderung tidak mau diam, terus bermain, berlarian, susah diatur, dan sulit tidur. Butuh kerja keras, kesabaran dan keuletan dari orang tua dan juga pendidik untuk melatih anak yang hiperaktif. Sifat hiperaktif dapat dikendalikan dengan pola didik yang benar.

Tanda-tanda anak hiperaktif, yaitu:

1. Sering mengganggu orang lain
2. Bergerak meski sedang duduk
3. Bicara terus menerus
4. Gelisah dan ingin mengambil mainan
5. Berlari dan berteriak saat main meski berada di dalam ruangan.

6. Berdiri di tengah kelas dan berjalan-jalan ketika guru sedang bicara.
7. Bergerak dengan cepat sampai menabrak orang lain atau barang-barang
8. Bermain terlalu kasar sampai melukai anak lain bahkan diri sendiri
9. Kesulitan untuk fokus dan duduk diam saat makan atau bermain

Kondisi tersebut akan menyebabkan banyak masalah karena anak yang hiperaktif tidak dapat berkonsentrasi, baik di sekolah maupun di tempat kerja. Hiperaktivitas juga bisa menyebabkan masalah dalam hubungannya dengan orang-orang sekitar seperti teman, keluarga, guru, dan rekan kerja. Hiperaktif sering dikaitkan dengan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) alias gangguan defisit atensi hiperaktivitas. Keduanya kondisi yang berbeda, tapi hiperaktif menjadi salah satu tanda dari gangguan tumbuh kembang anak jenis ADHD.

Masalah pada anak hiperaktif dikenal juga dengan Attention Deficit Disorder (ADD). Anak hiperaktif menunjukkan tenaga untuk melakukan aktivitas sangat besar namun anak hiperaktif mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, sulit tidur. Anak hiperaktif kebanyakan sulit untuk diatur dan bertingkah sesuka hatinya.

Salah satu tanda gejala anak hiperaktif dari bayi yaitu bayi yang terus menerus menangis dan berteriak. Anak akan tampak tidak bisa diam, ceroboh, susah tidur, lebih aktif, tidak bisa diatur.

Anak hiperaktif bisa diakibatkan gangguan pada masa kehamilan akibat ibu stres, alergi, atau akibat komplikasi kehamilan lainnya. Namun anak hiperaktif juga bisa dari keturunan dari keluarga jika sebelumnya ada anggota keluarga yang juga hiperaktif.

Beberapa cara dapat dilakukan dalam mengatasi anak yang hiperaktif

1. Jauhkan dari hal yang mengganggu konsentrasi

Hindari untuk memaksanya untuk duduk tenang, karena hal ini justru akan membuat ia semakin gelisah. Untuk mengurangi distraksi yang bisa mengganggu konsentrasi, tempatkan anak jauh dari jendela, pintu, atau segala hal yang bisa menjadi sumber kebisingan.

2. Jadwalkan olahraga

Untuk menjaga keseimbangan konsentrasi anak hiperaktif dapat melakukan aktivitas fisik atau berolahraga. Bersepeda, berlari, atau karate adalah jenis olahraga yang bisa menjadi pilihan. Ini dapat membantu anak untuk belajar mengatur energi, belajar disiplin, dan kontrol diri.

3. Buat jadwal yang terstruktur

Anak hiperaktif membutuhkan arahan yang jelas dan pola terstruktur untuk ia ikuti karena anak memiliki kecenderungan cepat cemas ketika tidak melakukan apa-apa. Jadwal yang tersusun dan terencana dengan baik, otak si kecil akan belajar menerima sesuatu yang lebih terstruktur. Diharapkan ini akan membuatnya lebih tenang dan fokus untuk melakukan sesuatu.

4. Membuat peraturan yang jelas dan konsisten

Anak hiperaktif tidak bisa dididik dengan cara yang santai. Mereka umumnya membutuhkan peraturan yang jelas dan konsisten. Itu sebabnya, penting untuk menerapkan

disiplin positif dan sederhana di rumah. Berikan pujian ketika si kecil memahami dan menuruti peraturan dan arahan yang diberikan. Namun, ketika anak melanggar aturan tersebut, jangan lupa berikan konsekuensi dengan alasan yang jelas.

5. Bermain di luar rumah

Menghirup udara segar dan melakukan aktivitas fisik di luar ruangan membantu anak menggunakan energinya untuk kegiatan positif. Kegiatan yang bisa dilakukan seperti berkemah, berjalan-jalan santai, atau *hiking*.

6. Tingkatkan kesabaran orang tua

Anak hiperaktif sering membuat orangtua kesal. Ia bisa menunjukkan perasaan dengan sangat jelas dan gamblang, entah itu kegembiraan atau ledakan kemarahan secara tiba-tiba saat suasana hatinya memburuk. Meski begitu, orangtua disarankan untuk tetap tenang dan sabar. Hindari membentak anak, dan memberikan hukuman fisik pada anak. Jika Anda membentak atau memberikan hukuman fisik padanya, hal ini justru akan membuat kemarahan si kecil semakin tidak terkendali.

7. Berikan makan makanan bergizi

Beberapa orang beranggapan bahwa konsumsi gula berlebih akan menyebabkan anak menjadi hiperaktif. Padahal, tidak demikian. Sampai saat ini belum ada penelitian yang terbukti secara ilmiah bahwa gula bisa menyebabkan seseorang jadi hiperaktif. Meski begitu, konsumsi gula bisa memengaruhi perilaku seseorang.

Gula merupakan karbohidrat sederhana yang mudah diserap oleh tubuh tapi bisa membuat peningkatan dan penurunan kadar darah dalam tubuh dengan cepat. Pada anak, penurunan kadar gula darah yang tiba-tiba ini dapat mengakibatkan ia menjadi rewel karena tubuh seolah-olah kekurangan energi dan sel-sel tubuh kelaparan. Hal inilah yang justru membuat perilaku dan suasana hati si kecil menjadi tidak stabil. Itulah sebabnya, penting bagi orangtua untuk memperhatikan makanan anak sesuai gizi balita sehari-sehari. Penuhi asupan nutrisinya dengan gizi yang seimbang dari buah dan sayuran. Selain itu, hindari pula makanan olahan pada anak.

Menurut Ina pada blog [dosenpsikologi.com](http://dosenpsikologi.com), ada 15 cara mendidik anak hiperaktif dengan benar dan tepat, diantaranya:

1. Perhatikan asupan makanan anak

Anak hiperaktif juga tampak pada anak dengan autisme. Makanan yang mempunyai dampak buruk pada anak autisme yaitu makanan yang mengandung gluten dan kasein seperti tepung terigu atau susu sapi. Jika kelebihan zat ini pada pola makannya, anak akan menjadi sulit dikendalikan, marah, mengamuk. Kelebihan asupan glukosa juga tidak baik untuk anak hiperaktif.

2. Beritahukan kondisi anak pada lingkungan

Sifat anak yang hiperaktif seringkali cukup mengganggu jika berada di tempat umum. Beritahukan pada lingkungan tentang kondisi anak, sehingga lingkungan bisa memahami dan membantu memberikan perlakuan yang baik dan merasa lebih nyaman.

3. Latih anak bersosialisasi

Bawa anak ke dalam lingkungan sosial yang mampu menerimanya. Ajarkan anak untuk berinteraksi dan memperhatikan orang lain, ajarkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Libatkan anak dalam kelompok bermain untuk menumbuhkan kesadarannya akan orang lain.

4. Berikan perhatian dan kasih sayang yang lebih

Kasih sayang dari orang tua sangatlah utama. Anak hiperaktif perlu diberikan kasih sayang yang lebih agar dia percaya, merasa aman dan nyaman dengan orang tuanya dan mau mendengarkan kata kata orang tuanya.

5. Berikan jadwal yang tepat

Beritahukan jadwal harian anak dan latih untuk melaksanakannya dengan rutin. Jangan lakukan perubahan jadwal kegiatan terlalu sering. Modifikasi pada jadwal harian bisa dilakukan jika dibutuhkan. Dengan pemberian jadwal harian ini anak menjadi lebih teratur untuk menggunakan tenaganya. Rutinitas pada jadwal yang ada juga membatasi anak untuk melakukan hal lain yang mungkin tidak sesuai.

6. Pilih gaya belajar yang tepat

Pahami kemampuan anak dalam menerima informasi. Apakah anak lebih cepat menerima informasi dengan mendengar, membaca, menggambar, atau bermain yang sifatnya motorik. Pahami kemampuan lebih anak dalam hal menerima informasi dan perkuatlah hal tersebut sebagai cara belajar yang efektif. Misalnya jika anak lebih tertarik dengan coretan atau warna, maka gunakan teknik pembelajaran dengan menggambar.

7. Menggunakan bahasa sederhana

Gunakan kata- kata yang sederhana dan perlahan agar mudah dipahami oleh anak. Anak hiperaktif pada autisme, cenderung sulit menerima informasi melalui bentuk kalimat yang panjang. Anak akan bingung dan frustrasi dan justru membahayakan kondisi anak.

8. Mengenali bakat anak

Anak dengan hiperaktif atau autisme memiliki kecenderungan pertumbuhan kognitif yang lambat dari pada anak normal. Kemampuan berkomunikasi dan proses menerima informasi juga lambat. Namun bukan berarti anak bodoh dan tidak mampu melakukan apapun. Anak autis juga memiliki kelebihan tertentu yang jika dikembangkan akan menjadi kemampuan yang luar biasa. Penting bagi orang tua untuk mencari tahu bakat dan kemampuan anak misalnya dalam bidang musik, teknologi, seni atau lainnya. Pikiran anak autis sangat kreatif dan energi mereka terus mengalir tanpa lelah. Apabila bakat anak sudah ditemukan, pastikan anak menekuni hal tersebut sehingga bakatnya akan menjadi luar biasa. Banyak orang luar biasa yang juga ternyata seorang autis, mereka bisa menjadi pelukis hebat, pianis terkenal, dan lain sebagainya.

9. Perhatikan kesehatan anak

Anak hiperaktif memungkinkan untuk bermain di tempat tempat kotor yang bisa membuat mereka sakit. Perhatikan kesehatan anak agar hal ini tidak terjadi. Pada saat anak jatuh sakit, dan dengan pikirannya yang sangat aktif hal ini bisa mengakibatkan stres pada anak

dan hal tersebut tidak baik. Daripada harus menghadapi situasi demikian, alangkah bagusnya jika orang tua bisa mencegah anak sakit dengan memperhatikan lingkungan dan menjaga kesehatannya.

#### 10. Jangan marahi anak atau menghukumnya

Nada tinggi atau hukuman untuk anak autisme atau hiperaktif akan mematikan kemampuan mereka untuk berkembang. Hati mereka juga akan tersakiti. Pada anak normal, hal semacam ini mungkin hanya sebuah pelajaran yang nantinya tidak terlalu dipikirkan, karena komunikasi antara anak dengan orang tua tidak ada kendala. Namun pada anak autis, ketika hati mereka sudah tersakiti atau muncul rasa ketakutan hal ini akan sulit untuk diperbaiki dan akan mengganggu tumbuh kembang mereka.

#### 11. Perhatikan lingkungan anak dari hal yang membahayakan

Anak dengan autis mungkin kurang memiliki kesadaran akan hal yang berbahaya atau tidak berbahaya sehingga membutuhkan perhatian dari orang lain akan hal ini. Orang tua harus menghindarkan barang-barang berbahaya dalam rumah dari jangkauan anak. Perhatikan hal-hal kecil yang beresiko berbahaya di lingkungan anak.

#### 12. Perbanyak komunikasi dengan anak

Anak hiperaktif memiliki kemampuan untuk beraktivitas dan komunikasi yang aktif maupun tumbuh kembang bahasa mereka lambat pada autis. Orang tua harus terus aktif mengajak anak berkomunikasi dan tidak tampak membedakannya dengan orang lain. Hal ini juga akan menstimulus kemampuan berbicara pada anak dan kemampuan merespon lawan bicara.

#### 13. Lakukan aktivitas belajar bersama

Anak hiperaktif suka melakukan banyak hal. Adakalanya orang tua juga perlu membuat aktivitas bermain dengan tujuan menstimulus kemampuan anak. Lakukan aktivitas bermain bersama yang menyenangkan. Aktivitas bermain yang dilakukan tidak boleh terlalu banyak, pilihlah permainan yang sederhana dan lakukan secara rutin sehingga anak bisa menghafalnya. Misalnya bermain menangkap bola. Hal ini melatih kognitif sekaligus motorik anak. Anak bisa belajar lebih fokus dan belajar mengendalikan motoriknya.

#### 14. Ajarkan anak bagaimana menenangkan diri

Adakalanya anak menjadi lebih hiperaktif karena suatu stimulus yang tidak menyenangkan. Ajarkan anak untuk duduk diam tarik nafas dalam berulang kali sampai anak tenang kembali. Ajarkan hal ini sejak awal dalam bentuk interaksi yang menyenangkan sehingga ketika anak berada dalam kondisi tertentu yang tidak menyenangkan, anak bisa mempraktekannya sesuai yang biasa dia lakukan.

#### 15. Latih anak tabel manner

Melatih anak untuk duduk di meja makan dan menikmati makanannya adalah hal yang sangat sulit. Disini dibutuhkan kesabaran dari orang tua yang lebih besar lagi. Anak akan cenderung berlarian, memainkan alat makannya, dan mengacak-acak makanan. Perlu adanya komitmen dari orang tua dalam mengajarkan hal ini. Jangan gunakan nada keras atau memarahinya. Jika anak berlarian, gendong dan tempatkan kembali pada kursi makan, lakukan

hal ini terus menerus jika anak tetap tidak mau duduk. Berikan makanan yang sederhana di atas meja. Berikan contoh penggunaan sendok. Hindari menggunakan alat bantu makan yang tajam dan bisa menciderai anak. Lakukan hal ini terus menerus sampai anak mengeti bahwa apabila dia makan, dia harus duduk di kursi tersebut.

### ***Gangguan ADHD pada anak***

Banyak beberapa orang tua yang bingung untuk memastikan apakah anaknya aktif, hiperaktif atau ADHD karena ketiganya memiliki ciri yang hampir sama. Menurut Psikologi Klinik Tumbuh Kembang Anak, Siti Sa'diah Syam, S. Psi, M.Psi, Psikolog, hiperaktif merupakan kondisi di mana anak menjadi cenderung lebih aktif dari biasanya. Biasanya hal ini ditandai dengan peningkatan aktivitas. Selain itu biasanya anak tersebut impulsif dan mudah teralihkan terhadap sesuatu. "Biasanya anak hiperaktif ditandai dengan sifat anak yang impulsif dan gampang teralihkan. Jadi lebih aktif dibandingkan anak usianya," ucap Siti Sa'diah Syam, S. Psi, M.Psi, Psikolog pada siaran langsung Instagram @eka\_hospital (17/02/2021).

Berbeda dengan anak hiperaktif, ADHD merupakan gangguan yang membuat anak menjadi sulit untuk fokus, impulsif, dan hiperaktif. Biasanya, hal ini karena adanya gangguan neurodevelopmental pada otak.

Untuk penyebab pasti ADHD belum ada. Namun, beberapa penelitian mengatakan ADHD bisa terjadi karena adanya cairan (senyawa kimia) di otak. Selain itu, bisa juga terjadi karena faktor genetika.

#### **1. Perbedaan anak aktif, hiperaktif dan ADHD**

Menurut Siti Sa'diah, anak yang normal atau aktif, kegiatan yang dilakukannya biasanya masih dalam batas wajar. Hal ini dapat terlihat apakah anak tersebut melakukan kegiatan yang sesuai dengan anak-anak lain seusianya atau tidak.

Sedangkan anak hiperaktif biasanya sangat aktif. Namun, keaktifan tersebut tidak hanya pada satu lingkungan, di berbagai tempat lainnya juga sama. "Jadi harus lihat, apakah tidak bisa diamnya di rumah saja, atau di tempat lain juga" ucap Siti Sa'diah.

Untuk ADHD Siti Sa'diah menambahkan biasanya terdapat poin-poin yang bisa terlihat jika ia memiliki gangguan tersebut. Berbeda dengan anak yang aktif dan hiperaktif, terdapat beberapa ciri yang dialami, terutama pada usia sekolah, di antaranya:

- a. Anak sering gagal memperhatikan detail sesuatu sehingga suka melakukan kesalahan
- b. Sulit untuk fokus terhadap tugas yang sifatnya lama, seperti mendengarkan cerita
- c. Anak sering seolah tidak mendengar dan kesulitan untuk mengikuti instruksi
- d. Sering mengalami kesulitan dalam mengatur tugas
- e. Sering kehilangan hal-hal atau barang yang penting
- f. Fokusnya mudah terganggu oleh hal lain
- g. Sering gelisah dan menggerakkan tangan serta kaki
- h. Suka berbicara berlebihan
- i. Sering memberikan jawaban sebelum pertanyaan selesai

j. Sulit untuk menunggu gilirannya.

Kondisi-kondisi di atas tersebut dipantau pada anak selama enam bulan. Jika hal ini terjadi, kemungkinan besar anak mengalami gangguan ADHD.

ADHD adalah singkatan dari *attention deficit hyperactivity disorder*, yaitu suatu kondisi psikologis dan biologis yang memengaruhi kemampuan anak untuk fokus. Hal ini berarti bahwa tidak peduli seberapa besar mereka ingin memerhatikan suatu hal, susunan biologis mereka mencegah mereka melakukan ini untuk jangka waktu yang lama. Ciri-ciri anak ADHD yang paling umum adalah kurangnya perhatian, impulsif, dan atau hiperaktif.

## 2. Penyebab ADHD pada Anak

Penyebab gangguan *attention deficit hyperactivity* masih belum jelas dan pasti. Namun, upaya penelitian terus dilakukan. Sementara itu, terdapat beberapa faktor resiko yang mungkin terlibat dalam perkembangan ADHD termasuk:

- a. Faktor genetik. Seperti adanya kerabat sedarah, seperti orang tua atau saudara kandung, dengan ADHD atau gangguan kesehatan mental lainnya
- b. Faktor lingkungan seperti terkena paparan racun lingkungan, misalnya terpapar timbal. Paparan ini dapat ditemukan terutama pada cat dan pipa di bangunan tua
- c. Penggunaan narkoba dan penggunaan alkohol pada ibu atau merokok selama kehamilan
- d. Lahir prematur
- e. Terdapat masalah dengan sistem saraf pusat pada saat-saat penting dalam perkembangannya.

Penting bagi orang tua untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap faktor risiko yang ada. beberapa cara yang bisa dilakukan adalah:

- a. Selama kehamilan, hindari apa pun yang dapat mengganggu perkembangan janin. Misalnya, jangan minum alkohol, gunakan obat-obatan terlarang atau merokok. Sebaliknya, lengkapi nutrisi dengan makanan yang kaya gizi untuk membantu tumbuh kembang janin
- b. Lindungi anak Anda dari paparan polutan dan racun, termasuk asap rokok dan cat timbal.
- c. Batasi waktu penggunaan layar seperti HP, gadget atau video game. Meskipun masih belum terbukti, sebaiknya anak-anak menghindari paparan gadget yang berlebihan dalam lima tahun pertama kehidupan.

## 3. Mengatasi anak hiperaktif dan ADHD menurut ajaran Islam

Mengatasi anak hiperaktif dan ADHD menurut ajaran Islam, harus dilakukan dengan ketegasan sesuai hukum Islam. Dalam mengatasinya bisa dengan cara berikut seperti yang diuraikan pada artikel kutab di diskusi pendidikan:

- a. Mengatasi anak hiperaktif dengan membiasakan anak berbuat baik, seperti mengucapkan salam sebel masuk dan keluar kelas/rumah. Jika anak menolak, ajak anak untuk mengulangi lagi sampai terus betul-betul anak mengucapkan salam.
- b. Mengatasi anak hiperaktif dengan memuji dan menghargai prestasinya. Siapapun akan senang dipuji dan diberikan hadiah/penghargaan. Termasuk diantaranya anak hiperaktif

dan ADHD. Puji anak saat ia dapat duduk dengan tenang, puji anak saat ia mau fokus untuk mendengarkan, puji anak saat ia dapat melakukan tugas dengan baik. Dengan begitu, pada diri mereka akan timbul rasa percaya diri karena adanya pengakuan dari lingkungan sekitar.

- c. Mengatasi anak hiperaktif dengan mendekatkan tempat duduknya, dengan ini kita bisa lebih mudah mengingatkan anak tersebut dan anak bisa lebih fokus dengan apa yang kita sampaikan
- d. Mengatasi anak hiperaktif dengan menyentuh mereka dengan belaian, senyum, dan salam. Bina selalu hubungan baik dengan mereka agar mereka merasa nyaman dengan gurunya.
- e. Mengatasi anak hiperaktif dengan melihat kualitas ibadah kita. Jika ternyata cara sebelumnya diatas belum bisa mengatasi anak hiperaktif, maka sebaiknya kita melihat diri kita. Apakah adab kita sudah bagus? Apakah sholat malam kita sudah baik? bagaimana tilawahnya? Ingat guru adalah teladan bagi murid-muridnya, kualitas guru adalah kualitas muridnya.
- f. Mengatasi anak hiperaktif dengan mendoakan mereka. doakan anak-anak saat menyapa kita, beri sedikit belaiandi rambut/kepalanya sambil berdoa “Ya Allah baguskanlah adabnya, pahami kanlah ilmu dan jadikanlah anak yang shaleh”

### ***Gangguan belajar pada anak***

Gangguan belajar anak adalah masalah yang mempengaruhi kemampuan otak untuk menerima, mengolah, menganalisis, atau menyimpan informasi, sehingga memperlambat anak dalam perkembangan akademik.

Biasanya gangguan belajar pada anak ini berhubungan dengan perkembangan balita pada kemampuan membaca, berhitung, menulis, cara berpikir, mendengar dan berbicara. Menurut Riska Herliafifah: 2021, sebagian besar gangguan belajar terjadi akibat adanya gangguan terhadap perkembangan otak anak, entah ketika anak berada di dalam kandung, saat lahir, ataupun ketika berusia balita.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami gangguan perkembangan otak yaitu:

- a. Ibu mengalami komplikasi saat masa kehamilan.
- b. Terjadi masalah ketika persalinan, sehingga membuat oksigen tidak diterima oleh si bayi dan menyebabkan otaknya terganggu.
- c. Ketika balita, anak mengalami sakit yang keras seperti meningitis atau trauma pada bagian kepala.
- d. Faktor genetik dari keluarga yang memiliki kesulitan belajar.
- e. Trauma fisik seperti kecelakaan yang membuat mengganggu proses belajar anak.
- f. Trauma psikologi, seperti kekerasan saat masih kecil yang berpengaruh pada perkembangan otak.

Menurut DR. Sa’ad Riyadh (2010) Beberapa karakter yang terlihat pada anak dalam gangguan belajar, diantaranya:

- a. Lambat dalam berbicara
- b. Anak sulit mencari alur kata yang tepat, apakah perlu mengurangi atau menambahkan suku kata di sela-sela pembicaraan?
- c. Konsentrasi dan daya ingat yang lemah
- d. Sulit menghafal
- e. Sulit mengungkapkan sesuatu dalam rangkaian kata yang tepat
- f. Mengalami kesulitan bercerita
- g. Bahasa yang ia gunakan di bawah standar anak-anak seusianya
- h. Anak kesulitan memegang pensil atau menggunakan kedua tangannya untuk melakukan keterampilan tangan, seperti menggunting, mewarnai, dan menggambar

Beberapa indikasi lemahnya tingkat konsentrasi pada diri anak diantaranya:

- a. Sulit untuk menyempurnakan dan menyelesaikan aktifitas tertentu sampai batas akhir yang sebenarnya
- b. Kesulitan untuk konsisten atau berkesinambungan
- c. Perhatiannya mudah terpecah ke hal lain
- d. Kesulitan untuk mengingat sesuatu (daya ingatnya sangat terbatas)
- e. Sering menyia-nyiakkan sesuatu atau bahkan melupakannya
- f. Kurang bisa memmanage diri
- g. Sering beralih ke kegiatan lain tanpa merampungkan kegiatan yang lebih dulu dilakukan
- h. Biasanya ketika sedang belajar menulis, ia lebih banyak menghapus tulisannya

## 1. Jenis gangguan belajar pada anak

### a. Gangguan Konsentrasi Belajar

Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek seperti konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya (Djamarah, 2008). Slameto (2003) mengungkapkan konsentrasi dalam belajar merupakan pemusatan perhatian terhadap mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar sangat menghambat proses belajar mengajar.

Gangguan konsentrasi merupakan istilah lain dari gangguan perkembangan yang dikenal sebagai *attention-deficit disorder* (ADD). Setidaknya ada delapan ciri anak dengan gangguan konsentrasi, antara lain; ceroboh mengerjakan tugas, gagal mempertahankan konsentrasi pada tugas, gagal mengikuti instruksi atau tugas tidak selesai, terlihat seolah tidak mendengar saat diajak bicara, kesulitan mengelola tugas dan kegiatan pribadi, mudah lupa, dan mudah terganggu oleh rangsangan dari luar.

Menurut Roslina Verauli, M.Psi.Psi seorang Psikolog pada RS Pondok Indah, “Sebagai gangguan perkembangan, ADD atau ADHD sesungguhnya sudah dapat dideteksi

sejak anak belum berusia tujuh tahun. Namun, biasanya diagnosis baru diberikan saat anak berusia sekolah karena dampak gangguan ini dalam kehidupan belajar anak. Setidaknya, sekitar 3-7 persen anak usia sekolah diduga mengalami gangguan ini, dan biasanya lebih sering pada anak laki-laki dibandingkan perempuan dengan rasio 2:1 hingga 9:1. Sulit menentukan penyebab khusus gangguan konsentrasi pada anak. Yang pasti, faktor genetik, faktor lingkungan (seperti terpapar zat-zat racun yang membuat anak lebih aktif dan kurang berkonsentrasi), hingga adanya masalah emosi dalam taraf yang berat, dapat menjadi pencetus yang menambah berat gangguan ini.”

Derina Asta dalam artikelnya menyebutkan bahwa ada beberapa cara dalam mengatasi gangguan konsentrasi pada anak, yaitu:

1) Mengajak anak lebih aktif

Untuk bisa mencari cara dalam mengatasi gangguan konsentrasi ini, orang tua pasti melakukan berbagai cara, salah satunya yang bisa kita lakukan adalah dengan mengajak anak-anak lebih aktif untuk menggerakkan tubuhnya, karena dengan begini otak anak pun akan terus bekerja dengan baik sehingga bisa lebih termotivasi.

2) Melakukan olahraga yang teratur.

Dengan olahraga yang teratur kita juga bisa membuat anak lebih focus, sehingga bisa lebih meningkatkan katekolamin di dalam tubuh dan juga otak anak, olahragalah yang teratur setidaknya 30 menit dalam sehari, sehingga anak bisa lebih focus dan juga konsentrasi.

3) Menyingkirkan gadget

Saat ini penggunaan gadget sangat bisa mempengaruhi gangguan konsentrasi yang seringkali terjadi pada anak, sehingga saat jam belajar sebaiknya orang tua menyingkirkan segala macam gadget yang ada pada anak, mematikan televisi dan menyita smartphone anak sementara waktu juga bisa membuatnya jauh lebih berkonsentrasi, sehingga orang tua harus mencari bagaimana agar cara membuat anak fokus dan konsentrasi.

4) Mencari metode belajar

Setiap anak memiliki cara belajarnya masing-masing, dan biasanya untuk waktunya pun berbeda-beda, sebagai orang tua kita juga harus paham dan juga mengerti agar anak bisa lebih baik dalam kegiatan belajarnya, untuk itu carilah metode yang memang tepat dalam melakukan kegiatan belajar pada anak. Karena hal ini juga bisa sangat membantu anak dalam meningkatkan konsentrasi belajarnya, dengan menemukan metode psikologi pendidikan yang baik dan tepat bisa membantu anak lebih focus.

5) Membuat jadwal yang tepat

Anak-anak biasanya memang lebih suka bermain daripada belajar, bahkan meskipun banyak pekerjaan rumah di sekolah yang harus dikerjakan, anak-anak belum begitu mampu dan paham untuk membagi waktunya, untuk itu sebaiknya sebagai orang tua kita membuat jadwal belajar yang tepat untuk anak, sehingga dirinya bisa lebih berkonsentrasi dan juga bisa membagi waktunya antara bermain dan belajar, dengan

teori manajemen waktu dalam psikologi yang tepat akan membuat anak pun akan bisa lebih konsentrasi dalam kegiatan belajarnya.

6) Memberikan lingkungan yang baik

Lingkungan yang ada di rumah pasti akan sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak, sehingga orang tua pun harus bisa memberikan lingkungan yang baik agar anak bisa lebih berkonsentrasi dalam kegiatan belajarnya, biasanya lingkungan yang berisik dan hiruk pikuk banyaknya kendaraan yang lalu lalang juga bisa sangat mengganggu perhatian anak, sehingga fokusnya pun bisa kemana-mana, untuk itu berikan lingkungan yang baik untuk anak agar anak pun bisa konsentrasi dengan baik dalam belajar dan juga bisa membuat perkembangan atensi anak lebih baik.

7) Memberikan motivasi dan juga minat belajar yang baik

Sebelum menyuruh anak belajar, sebaiknya orang tua bangkitkan terlebih dahulu motivasi dan juga minat belajar anak, beritahukan mengenai mata pelajaran yang harus dikerjakannya, apa manfaatnya yang bisa dia dapatkan saat belajar mengenai sesuatu hal, sehingga semangat dan juga minat belajar anak pun nantinya akan tumbuh dan bisa lebih focus dalam melakukan setiap hal yang harus dilakukannya.

8) Memberikan pengetahuan cara belajar yang baik

Menyuruh anak belajar memang biasanya akan sangat sulit untuk orang tua, apalagi jika anak memiliki gangguan konsentrasi, untuk itu sebaiknya berikan kemudahan untuk anak agar bisa lebih konsentrasi dalam belajar. Berikan berbagai panduan aktif agar anak bisa konsentrasi dan memecahkan suatu masalah yang biasanya membuatnya lebih sulit untuk konsentrasi dalam belajar, sehingga rasa ingin tahu anak pun akan berkembang nantinya.

9) Berikan waktu istirahat sejenak

Anak-anak yang sering terganggu konsentrasi belajarnya biasanya juga disebabkan oleh orang tua yang tidak memberikan kesempatan istirahat untuk anak bisa belajar dengan baik, untuk itu sebaiknya berikan waktu sejenak pada anak agar bisa beristirahat, sehingga anak pun mau dan juga bisa lebih konsentrasi dalam melakukan pelajaran yang akan dilakukannya.

10) Mengutamakan pelajaran yang disukai anak

Agar anak mau dan juga mampu berkonsentrasi dalam belajar, kita pun harus menggunakan berbagai metode yang tepat, salah satunya mengetahui minat belajar anak pada suatu mata pelajaran, jika anak menyukai salah satu mata pelajaran tertentu, tidak ada salahnya sebagai orang tua mengutamakan terlebih dahulu mata pelajaran yang lebih disukai anak, sehingga anak pun mau dan bisa lebih konsentrasi dalam melakukan kegiatan belajarnya.

11) Jangan pernah memaksakan anak

Anak-anak yang terlalu dipaksakan mengenai sesuatu hal pasti tidak akan bisa membantu dalam hal mengatasi minat belajar dan juga konsentrasinya, untuk itu jangan pernah memaksakan anak meskipun dalam keadaan mendesak, karena hal ini bukanlah

cara yang tepat, sebaiknya berikan waktu yang luang dan juga berikan pilihan pada anak sehingga anak pun akan nyaman dan bisa lebih konsentrasi dalam belajar.

12) Memberikan asupan makanan yang tepat

Memberikan asupan makanan yang tepat juga bisa membantu anak dalam mengatasi gangguan konsentrasi belajarnya, untuk itu sebaiknya hindari juga jenis makanan yang terlalu banyak mengandung gula, karena hal tersebut hanya akan mengganggu kesehatan anak, sebaiknya berikan makanan yang kaya akan protein dan juga lemak baik, sehingga akan membantu fungsi otak pada anak, dengan memberikan nutrisi yang baik juga anak bisa lebih berkonsentrasi dalam kegiatan belajarnya, sehingga dengan cara untuk meningkatkan daya konsentrasi anak akan belajar dengan lebih baik.

13) Memberikan reward

Berikan penghargaan meskipun yang dilakukan anak sangat kecil, sehingga hal ini juga bisa lebih membangkitkan minat dan keinginannya dalam belajar, misalnya dengan memberikan pujian saat anak mau belajar dengan waktu yang tepat, atau bisa juga memberikan barang yang diinginkannya saat anak mendapatkan nilai yang bagus di sekolahnya, sehingga anak pun akan menghargai dirinya sendiri, sehingga bisa lebih berkonsentrasi dengan baik lagi.

b. Gangguan belajar membaca (disleksia)

Melansir dari Healthy Children, gangguan kemampuan membaca adalah salah satu gangguan belajar yang paling umum dimiliki anak. Anak yang memiliki masalah dengan kemampuan membaca bisa membayangkan huruf, tapi kesulitan dalam menggabungkan kata dengan suara berbeda. Sebagian besar gangguan belajar dalam hal membaca berhubungan dengan kesulitan dalam mengenali kata dasar dan memahami buku bacaan. Disleksia merupakan gangguan belajar pada anak ketika mereka susah untuk membaca, menulis dan mengeja.

Ciri-ciri anak mengalami disleksia:

Mengutip dari Mayo Clinic, ada beberapa ciri anak mengalami disleksia sesuai usia. Untuk anak di bawah tiga tahun yaitu:

- 1) Agak susah melafalkan sesuatu
- 2) Lambat berbicara
- 3) Sulit mengingat hal-hal dari film atau sesuatu yang ia sukai
- 4) Mengalami kesulitan untuk belajar huruf-huruf dasar (alfabet), sulit membedakan atau mengenali warna
- 5) Sulit membedakan kata-kata yang serupa, atau bahkan huruf yang serupa (seperti b dan d)

Jika gangguan belajar terjadi pada anak usia sekolah, kemungkinan tanda-tanda disleksia adalah:

- 1) Sulit mengingat nomor yang lebih dari satu angka
- 2) Anak akan sulit membaca, mengeja, dan menulis

- 3) Anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa asing
- 4) Sulit mengikuti arah; kanan maupun kiri
- 5) Bila mengerjakan sesuatu, khususnya PR, akan kurang rapi tulisan atau polanya
- 6) Sulit untuk menemukan kata untuk menjawab pertanyaan orang lain
- 7) Sulit membedakan huruf atau kata

Jika gangguan belajar terjadi pada remaja atau orang yang lebih dewasa, kemungkinan tanda-tanda disleksia adalah:

- 1) Kesulitan untuk mengucapkan apa yang dibaca
- 2) Sering salah mengucapkan nama atau kata-kata, menggunakan kata yang kurang tepat
- 3) Kesulitan memahami sebuah tulisan atau cerita
- 4) Kesulitan untuk meringkas cerita
- 5) Kesulitan untuk belajar bahasa asing
- 6) Kesulitan untuk menghafal
- 7) Kesulitan untuk menceritakan kembali suatu kisah atau kejadian

Keparahan kondisi berbeda pada setiap anak, tetapi kondisinya akan menjadi lebih jelas saat anak sudah mulai belajar membaca. Gangguan disleksia dapat dilatih di rumah dengan cara sebagai berikut:

- 1) Orang tua menempelkan kartu suku kata dengan warna dan gambar yang menarik pada dinding rumah yang dapat selalu dilihat oleh anak
- 2) Bermain dengan menggunakan balok huruf atau kartu huruf
- 3) Stimulus daya ingat anak pada bentuk tulisan dan cara membacanya

c. Gangguan kemampuan menulis (disgrafia)

Gangguan disgrafia berhubungan dengan ADHD atau gangguan perilaku yang terjadi pada anak. Anak yang mengalami kesulitan ini umumnya mengalami kesulitan dalam membuat tulisan yang baik dan benar. Terkadang tulisannya tidak dapat dibaca karena kurang jelas. Seorang anak yang mengalami hal ini, bahkan akan susah untuk memegang pensil atau pulpen untuk menulis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dysgraphia, merupakan gangguan kesulitan untuk menulis.

Tanda lain yang terlihat dari gangguan belajar dalam kemampuan menulis yaitu:

- 1) Anak menunjukkan ketidaksukaannya terhadap kegiatan menggambar atau menulis.
- 2) Sulit untuk menulis kalimat dalam bentuk yang baik dan benar.

Gangguan disleksia dapat dilatih di rumah atau bisa juga di konsultasikan ke dokter atau psikolog untuk penanganan yang tepat, seperti menjalani terapi, konsumsi obat rekomendasi dokter, dan mengubah kebiasaan pada anak.

d. Gangguan kemampuan motorik (dispraksia)

Gangguan keterampilan motorik ditandai dengan koordinasi antar anggota tubuh tidak berjalan dengan baik. Dispraksia adalah gangguan yang terjadi pada koordinasi motorik anak, seperti koordinasi gerakan tangan atau kaki.

Gangguan belajar dalam kemampuan motorik pada anak usia tiga tahun:

- 1) Kesulitan menggunakan alat makan dan lebih suka menggunakan tangan.
- 2) Tidak bisa naik sepeda roda tiga atau bermain dengan bola.
- 3) Terlambat dalam mampu menggunakan toilet.
- 4) Tidak menyukai puzzle dan mainan yang menyusun lainnya.
- 5) Anak terlambat bicara hingga usia tiga tahun.

Dispraksia pada usia sebelum sekolah hingga sekolah dasar:

- 1) Sering menabrak orang atau benda.
- 2) Kesulitan untuk melompat.
- 3) Terlambat dalam menggunakan tangan yang dominan.
- 4) Kesulitan menggunakan alat tulis.
- 5) Kesulitan menutup dan membuka kancing.
- 6) Kesulitan mengucapkan kata-kata
- 7) Kesulitan berinteraksi dengan anak lainnya

Jika seorang anak sudah diketahui mengalami dispraksia, maka terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantunya beraktivitas. Antara lain:

- 1) Terapi okupasi untuk meningkatkan kemampuan beraktivitas, seperti menggunakan alat dan menulis
- 2) Terapi bicara untuk melatih kemampuan anak berkomunikasi dengan lebih jelas.
- 3) Terapi motor perceptual untuk meningkatkan kemampuan bahasa, visual, gerakan serta mendengarkan dan memahami.

Selain terapi bersama dokter, beberapa cara yang dapat dilakukan di rumah untuk membantu anak dengan dispraksia adalah:

- 1) Mendorong anak aktif bergerak, dengan cara bermain atau olahraga ringan seperti berenang.
- 2) Bermain puzzle untuk membantu kemampuan persepsi visual dan spasial anak.
- 3) Mendorong anak untuk aktif menulis dan menggambar dengan alat tulis seperti pulpen, spidol dan pensil warna.
- 4) Mengajak anak bermain lempar bola untuk membantu koordinasi mata dengan tangan dari gangguan belajar.
- 5)

## 2. Peran pendidik dan orang tua

Anak adalah amanah dari Allah untuk kita sebagai pendidik dan orang tua. Mereka membutuhkan batuan kita untuk dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya masing-masing.

Pendidik yang hebat, orang tua yang hebat tidak akan membeda-bedakan anak-anaknya dalam hal apapun. Pendidik dan orang tua harus tahu kondisi anak sesungguhnya agar tidak terlambat dalam menangani ketika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Dalam kerangka dasar struktur kurikulum pendidikan anak usia dini pada lampiran permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, menyebutkan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.”

Orang tua sebagai satu-satunya penanggung jawab pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Tugas orang tua adalah membantu sang anak untuk menemukan jati dirinya, mengarahkan, memberikan dukungan, mengembangkan dan memberdayakan sehingga anak akan menemukan bentuknya untuk menuju posisi dan format diri yang paling optimum.

Faktor internal dan faktor external merupakan sumbangsih yang terbesar pada gangguan atau hambatan yang terjadi pada anak. Sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam Bukhori Muslim :

“Tiada seorang anak dilahirkan, melainkan dalam keadaan fitrah. Hanya saja kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi”

Dari hadits inilah ternyata kepribadian anak dibentuk oleh sistem pendidikan dari orang tua, yang dimulai dari beberapa fase :

### a. Fase Prakonsepsi

Islam mengajarkan agar memilih pasangan hidup yang didasarkan pada “agamanya” bukan karena kecantikan, kedudukan atau harta. Setelah itu perhatikan pula keluarganya, karena sifat, karakter dan kepribadian seringkali kelak menjadi sifat turunan bagi anaknya.

### b. Fase Pranatal

Menurut Muhtar Yahya, pendidikan pada fase ini adalah upaya pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan calon ibu saat masih berada dalam kandungan, karena sifat dan tabiat orang tua sangat berpengaruh pada pribadi anak yang dilahirkan.

Survey membuktikan, bahwa yang dilakukan ibu sangat mempengaruhi anak dalam kandungan. Maka berikanlah respon-respon yang terbaik saat anak dalam kandungan, dan berikan asupan gizi yang terbaik pula untuk anak dalam kandungan

c. Fase Postnatal atau kelahiran

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan bahwa mengadzankan dan mengiqamahkan bayi sejak lahir merupakan upaya yang berpengaruh terhadap penanaman dasar akidah tauhid dan iman bagi anak.

d. Fase kanak-kanak dan selanjutnya

Pada fase ini, orang tua selain tetap memberikan stimulus dan dukungan pendidikan yang terbaik bagi anak, orang tua juga wajib melihat dan mempertimbangkan faktor lingkungan di sekitarnya. Karena kepribadian anak dapat tercipta dari pengaruh-pengaruh lingkungan di sekitarnya.

### ***Faktor Pendukung Pendidikan***

Menurut M. Fauzi Rachman, dalam mendidik dan mendampingi anak usia dini dalam belajar dan melewati masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya, selain metode-metode pendidikan beberapa faktor pendukung pun sangat diperlukan diantaranya:

1. Doa
2. Contoh teladan dari orang tua
3. Rezeki yang halal
4. Sikap adil terhadap anak
5. Kesabaran dalam mendidik
6. Sikap lemah lembut dalam keluarga
7. Luangkan waktu bersama keluarga
8. Jaga buah hati saat malam menjelang (waktu maghrib)

### **Kesimpulan**

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini pada dasarnya dipengaruhi banyak faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Perkembangan-perkembangan pada fase usia dini ini akan mempengaruhi tahap perkembangan fase selanjutnya, sehingga menjadi sangat penting bagi para orang tua ataupun pendidik untuk memahami perkembangan anak dan mendampingi/membantu mereka dalam mengatasi permasalahan, hambatan dan gangguan dalam perkembangannya. Setiap masalah pasti ada solusinya, disinilah peran pendidik dan orangtua untuk terus bersinergi mengembangkan dan mencari solusi dalam mengatasi anak-anak yang berkebutuhan khusus ini.

### **Bibliografi**

- Asror, Miftahul (2002). *Mencetak Anak Berbakat Cerdas Intelektual dan Emosional*. Surabaya: Jawara Surabaya
- Andopa, Alpaqih, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 139–62. doi:10.29240/ajis.v3i2.578.

- Anjaswara, Rendra, dan H Hardivizon. "Preferensi Strategi Pemasaran Bank Syari'ah Menanggapi Perilaku Konsumsi Masyarakat Saat Musim Panen." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 2, no. 2 (2017): 81–102. doi:10.29240/jie.v2i2.246.
- Dedi, Syarial, dan Hardivizon Hardivizon. "Implementasi 'Urf Pada Kasus Cash Waqf: Kajian Metodologi Hukum Islam." *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2018): 33–48. doi:10.47411/al-awqaf.v11i1.27.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Fernandes, Sisco, dan H Hardivizon. "Hubungan Interpersonal Skill Karyawan terhadap Minat Masyarakat Muslim Menjadi Anggota Koperasi Syari'ah." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 1, no. 2 (2016): 129–46. doi:10.29240/jie.v1i2.97.
- Herliafifah, Riska (2021). Gangguan Belajar Pada Anak, Ketahui Jenis, Ciri dan Mengatasinya. website: <https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/gangguan-belajar-anak/> di akses pada 19 Mei 2022
- Hidayati, Zulaehah dan Ratihqah Munar Wahyu (2015). *Time Out dalam Parenting*. Jakarta : Esensi Erlangga
- <https://www.abanaonline.com/2016/10/mengatasi-anak-hiperaktif-menurut-islam.html> di akses pada 20 Mei 2022
- <https://dosenpsikologi.com/cara-mendidik-anak-hiperaktif> di akses pada 19 Mei 2022
- <https://www.farmaku.com/artikel/perbedaan-adhd-dan-hiperaktif/> di akses pada 19 Mei 2022
- <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/anak-hiperaktif/> di akses pada 19 Mei 2022
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penyakit#:~:text=Gangguan%20adalah%20kelainan%20atau%20kekacauan,dan%20perilaku%2C%20dan%20gangguan%20fungsional> diakses pada 20 Mei 2022
- KBBI Online. <https://kbbi.web.id> diakses pada 19 Mei 2022
- Mahabbati, Aini. (2006). Identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus (JPK)* ISSN 1858-0998 Vol. 2 No. 2. Tahun 2006
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017)
- Rachman, M. Fauzi (2011). *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Rita Eka Izzati (2017). *Perilaku Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia
- Riyadh, Sa'ad (2010). *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Khatulistiwa Press
- Septian Kalis, Gerardus (2021). 7 Faktor yang dapat menghambat tumbuh kembang Anak. 08 Oktober 2021, website : <https://doktersehat.com/ibu-dan-anak/bunda-anak/faktor-yang-dapat-menghambat-tumbuh-kembang-anak/> di akses pada 19 Mei 2022